
STRATEGI PERENCANAAN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN DALAM PENINGKATKAN MUTU DI SD MUTIARA 17 AGUSTUS 2

Assya Meidia Sari Rahayu¹, Sita Ratnaningsih²

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email : meidiaassyax@gmail.com

²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email : sita@uinjkt.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menetapkan strategi perencanaan pembiayaan sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan. EFE (Internal Factors Evaluation), IFE (Internal Factors Evaluation) dan SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats Analysis) digunakan untuk menentukan strategi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada pendefinisian strategi pembiayaan SD Mutiara 17 Agustus 2 untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sumber data berasal dari Wakil Kepala Sekolah dan Bendahara. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumen. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/validasi. Hasil survei menunjukkan bahwa strategi pembiayaan yang sesuai dengan SD Mutiara 17 Agustus 2 menerapkan strategi WT atau mendukung defensif. Strategi untuk meminimalisir kelemahan untuk meminimalkan ancaman. Dengan kata lain, sekolah memaksimalkan penggunaan sumber daya manusia dan membatasi biaya dengan memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki dan memanfaatkan peran komite, dan kemitraan. Misalnya, sekolah dapat mengukur prioritas bersama untuk berpartisipasi dalam kompetisi, menginformasikan kepada komite tentang kebutuhan sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, membangun sarana dan prasarana sekolah, atau gaji guru/staf honorer.

Kata Kunci: SWOT, IFE, EFE, mutu Pendidikan, strategi pembiayaan, perencanaan.

Abstract

The purpose of this research is to establish a school financing planning strategy to improve the quality of education. EFE (Internal Factors Evaluation), IFE (Internal Factors Evaluation) and SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats Analysis) are used to determine strategies. This research is qualitative research that focuses on defining the financing strategy of SD Mutiara 17 August 2 to improve the quality of education. The data source comes from the Deputy Principal and Treasurer. Data collection techniques using interviews and documents. Data analysis includes data collection, data reduction, data display, and conclusion/validation. The survey results show that the financing strategy by SD Mutiara 17 August 2 applies the WT strategy or supports defensively. Strategies to minimize weaknesses to minimize threats. In other words, schools maximize the use of human resources and limit costs by utilizing the resources they have and utilizing committee roles, and partnerships. For example, schools can measure shared priorities to participate in competitions, inform committees about the need for schools to improve the quality of education, build school facilities and infrastructure, or honorary teacher/staff salaries.

Keywords: SWOT; IFE; EFE; quality of education; financing strategy; planning

A. PENDAHULUAN

Pembiayaan pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Pembiayaan pendidikan baik makro maupun mikro harus akurat, merata dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Agar pembuat keputusan dapat merumuskan kebijakan yang benar-benar efektif, mereka perlu memiliki pemahaman yang baik tentang struktur keuangan makro dan keuangan mikro. Riset atau penelitian yang intensif sangat diperlukan, terutama di tingkat lembaga/sekolah, terutama dalam menetapkan kebijakan pendanaan untuk pendidikan mikro.

Menurut J. Hallak (1996) Dalam menganalisis formulasi pembiayaan pendidikan, biaya biasanya dinyatakan dalam bentuk uang/tunai. Sebaliknya Biro Perencanaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1989) menyatakan sebagai berikut.: "Konsep biaya dalam pendidikan terdiri dari seluruh biaya yang dikeluarkan dan dimanfaatkan untuk penyelenggaraan pendidikan baik oleh pemerintah, perorangan dan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan" (Effendi Sianturi et al., 2020).

Pengeluaran yang dikeluarkan sebagai investasi dari waktu ke waktu di bidang pendidikan harus dapat menghasilkan manfaat (benefit) atau keuntungan di masa yang akan datang, baik dalam bentuk uang (finansial) maupun non-finansial. Tingkat pengeluaran untuk pendidikan merupakan indikator upaya fiskal pemerintah terhadap investasi dan modal manusia, dan menunjukkan besarnya prioritas sektor tersebut dalam mengalokasikan dana pemerintah. Kebijakan pemerintah Indonesia sejak tahun 2009 telah memperjelas bahwa belanja pendidikan telah mencapai 20% dari APBN dan APBD, menunjukkan betapa seriusnya upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya daerah melalui peningkatan pendidikan (Muryono, 2016).

Adapun dalam melaksanakan pendidikan pembiayaan pendidikan, terdapat hal-hal yang harus diperhatikan terkait dengan kegiatan perencanaan pembiayaan pendidikan: 1) Prosedur merumuskan langkah-langkah; 2) Developing procedure (pengembangan prosedur); 3) Scheduling (penjadwalan); dan 4) Budgeting (penganggaran).

Kegiatan sekolah tentunya membutuhkan uang, maka diperlukan dana sebagai berikut:

1. Kebijakan Pembiayaan

Kebijakan pendanaan harus mencakup kebijakan persetujuan pendanaan yang mencakup: a) Konsep Humargin untuk Total Permohonan Pendanaan; b) Penetapan Batasan Kewenangan Pendanaan; c) Tanggung Jawab Pengambil Keputusan Pendanaan; d) Proses persetujuan pendanaan; e) Perjanjian Pendanaan; dan f) Persetujuan Pencairan Dana.

2. Konsep pembiayaan

Persetujuan pemberian pembiayaan didasarkan atas penilaian seluruh pembiayaan dari pemohon pembiayaan yang telah diberikan dan atau akan diberikan.

3. Menentukan Batasan wewenang untuk Persetujuan pembiayaan

Ini harus didokumentasikan secara tertulis oleh keputusan direksi termasuk jumlah pembiayaan dan petugas pembiayaan yang ditunjuk.

4. Tanggung jawab pembuat keputusan pembiayaan adalah memastikan bahwa: a) Pembiayaan patuh pada ketentuan dan kebijakan pembiayaan; b) Pelaksanaan pemberian pembiayaan patuh pada Kebijakan Pinjaman dan Panduan Kebijakan Pinjaman; c) Pembiayaan diberikan berdasarkan evaluasi yang jujur, objektif, menyeluruh dan independen; dan d) Pastikan pembiayaan teratur.

5. Perjanjian pembiayaan. Kontrak dibuat secara tertulis, mencantumkan dan harus memenuhi sekurang-kurangnya hal-hal sebagai berikut: a)Kepatuhan terhadap aspek hukum yang dapat melindungi kepentingan organisasi; dan b) Memuat jumlah jangka waktu, tata cara, pembayaran kembali pembiayaan serta syarat pembiayaan lainnya.

6. Persetujuan pencairan pembiayaan harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: a) Menyetujui pencairan dana hanya jika pemohon pendanaan memenuhi

semua persyaratan yang ditetapkan dalam kontrak; dan b) Sebelum mencairkan dana, memastikan bahwa semua aspek hukum yang terkait dengan dana telah diselesaikan dan perlindungan yang memadai telah diberikan kepada organisasi.

Pembiayaan sekolah berasal dari berbagai sumber, tetapi Pembiayaan biasanya berasal dari sumber-sumber seperti: a) Pendanaan dari pemerintah; b) Dana dari orang tua siswa; c) Dana dari masyarakat; d) Dana Alumni; e) Dana Peserta Kegiatan; dan f) Dana dari kegiatan wirausaha sekolah

Mutu pendidikan yang lebih baik dapat dicapai melalui pengelolaan dana pendidikan yang tepat. Pendidikan yang berkualitas sering kali membutuhkan kondisi yang baik, standar yang memadai dan segala aspek yang ada dalam pendidikan. Aspek tersebut meliputi input, proses, output, biaya, infrastruktur dan tenaga pengajar. Pendidikan yang berkualitas juga menjadi salah satu faktor yang menentukan kapasitas suatu negara. Pendidikan yang berkualitas harus mampu bertahan di era globalisasi.

Salah satu tujuan pembangunan di bidang pendidikan nasional adalah meningkatkan mutu pendidikan. Upaya tersebut merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas penduduk Indonesia. Upaya berdasarkan pelaksanaan terencana diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pengelolaan pelaksanaan anggaran harus dilakukan secara efisien sesuai dengan pedoman hukum. Tindakan efisien dapat diukur dengan kemampuan menggunakan sumber daya secara efisien untuk mencapai hasil yang maksimal. Kebijakan yang sah berarti bahwa dana yang digunakan harus dipertanggungjawabkan berdasarkan kontrol keuangan yang telah ditetapkan dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Rahmanto, 2019).

Sallis (2015) dalam bukunya yang berjudul *Total Quality Management in Education* menunjukkan bahwa kualitas adalah bagian penting dari keseluruhan agenda organisasi, dan peningkatan kualitas mungkin merupakan tantangan terpenting yang dihadapi organisasi mana pun. Pendidikan yang berkualitas merupakan harapan dan tuntutan semua pendidik. Semua orang ingin belajar di lembaga pendidikan yang berkualitas. Atas dasar itu sekolah/lembaga pendidikan harus mampu memberikan pelayanan yang prima dan berkualitas agar dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Kontrol kualitas yang komprehensif dalam Pendidikan tentunya diperlukan standar dan indikator untuk mengukur mutu pendidikan. Untuk mengukur pendidikan yang berkualitas tentunya diperlukan kriteria/indikator. Sallis mengungkapkan ada banyak indikator mutu yang baik di lembaga Pendidikan sebagai berikut: 1) nilai moral/pribadi yang tinggi; 2) Hasil tes yang sangat baik. 3) Dukungan orang tua, ekonomi dan masyarakat. 4) Sumber daya yang melimpah. 5) Pengenalan teknologi terkini. 6) Kepemimpinan yang kuat dan tujuan (visi). 7) Perhatian dan kepedulian siswa. 8) Kurikulum yang seimbang dan sesuai.

Sitompul menambahkan bahwa mutu pendidikan yang berhasil ditandai dengan: 1) Kepuasan yang tinggi terhadap pengajaran, termasuk harapan siswa yang tinggi. 2) pencapaian tujuan kurikuler, 3) bimbingan guru yang sangat baik dalam pengembangan spiritual, moral, sosial dan budaya, dan 4) tidak adanya siswa dengan masalah kesehatan mental atau risiko emosional. 5) Tidak ada konflik antara siswa dan staf (Sitompul, 2006).

Pendidikan berkualitas adalah investasi yang mahal. Persepsi masyarakat menanggung biaya pendidikan tentu memberdayakan masyarakat untuk bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan. Implementasi PP No. 19 Tahun 2005 akan mempengaruhi kebutuhan untuk mengembangkan standar pendanaan, termasuk standarisasi elemen biaya pendidikan, termasuk biaya operasional, investasi dan personal. Berdasarkan UUD 1945 yang direvisi, negara Indonesia mewajibkan pemerintah untuk mengalokasikan anggaran pendidikan setara dengan 20 persen dari APBN, sebagaimana diatur dalam Pasal 31(4).

Pentingnya biaya pendidikan dieksplorasi oleh R.L. Johns, E.L. Morphet dan K. Alexander berpendapat bahwa biaya dan kualitas pendidikan berkaitan dengan faktor kepemimpinan dan manajemen pendidikan, serta kemampuan untuk meningkatkan layanan pendidikan melalui peningkatan mutu faktor yang mempengaruhi pendidikan. Senada dengan itu, Susan Berle dan E. Sallis (dalam Fattah, 2009:108) berpendapat bahwa biaya merupakan salah satu dari banyak faktor yang menentukan kualitas pendidikan, dan hal itu pasti berperan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (Rahmawati & Kardoyo, 2018).

Mutu adalah ungkapan dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, orang, proses kerja, lingkungan, dan semua aspek organisasi yang dapat memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Menurut Arcoro, mutu adalah proses terstruktur untuk meningkatkan hasil yang dihasilkan. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang memenuhi harapan, keinginan dan kebutuhan masyarakat. Untuk memenuhi harapan masyarakat, sekolah dan guru harus memiliki harapan yang tinggi terhadap siswanya (Aziz, 2015).

Dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan agar sesuai dengan harapan maka diperlukan beberapa factor penting, di antaranya adalah yang mampu mengelola dana dan merumuskan strategi pembiayaan dari strategi perencanaan hingga strategi tindak lanjut pembiayaan. Dan atas sebab itu, strategi perencanaan keuangan setiap sekolah berbeda-beda. Strategi menjadi kurang penting ketika lingkungan statis dan sesuai dengan keinginan organisasi (Suherman, 2019).

Allison dan Kaye (2015) menyatakan bahwa strategi bersaing yang baik meliputi beberapa unsur: a) Pasar kompetitif; b) Nilai unik yang ditawarkan perusahaan di pasar ini; c) Sumber daya dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memberikan nilai unik di atas pesaing; dan d) Bagaimana mencegah peniruan dan mencapai keunggulan.

Pakar manajemen Ansoff et al. (2019) berpendapat lain mengenai strategi. Menurutnya, strategi adalah seperangkat aturan pengambilan keputusan yang berbeda untuk mengendalikan perilaku organisasi (Srimulyo, 2021). Kebijakan pendidikan gratis pemerintah berarti bahwa sekolah tidak lagi harus berpikir untuk mengumpulkan uang dari orang tua dan masyarakat, tetapi di sisi lain, bagaimana menyesuaikan program pendidikannya dengan kebutuhan masyarakat sebagai customer. Sekolah dengan kontribusi siswa yang rendah baik di tingkat akademik maupun non akademik memiliki beban peningkatan mutu yang berat. Ini karena jumlah siswa penting dalam hal subsidi pemerintah. Untuk sekolah dengan angka partisipasi rendah, seperti SD Mutiara 17 Agustus 2, strategi pembiayaan menjadi sangat mendesak.

Berdasarkan penelitian awal, pada SD Mutiara 17 Agustus 2 mengalami hal serupa. Dengan kata lain, persoalan-persoalan yang muncul di lembaga pendidikan terkait pembiayaan pendidikan, seperti keterbatasan sumber dana, dana BOS yang hanya memenuhi SNP minimal, dan adanya SPP. Itu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dana pendidikan. Hal ini disebabkan jumlah siswa yang sedikit dan sulitnya membayar biaya pendidikan bagi orang tua siswa. Masih terdapat kekurangan dana untuk peningkatan mutu sekolah. Salah strategi perencanaan pembiayaan sekolah yang kurang baik, dan tidak dimulai dengan analisis SWOT. Oleh karena itu penulis ingin membuat strategi perencanaan keuangan SD Mutiara 17 Agustus 2 untuk meningkatkan kualitas sekolah. Karena faktor internal sekolah (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) diketahui, analisis IFE, analisis EFE dan analisis SWOT digunakan sebagai teknik analisis untuk menentukan strategi perencanaan keuangan.

Matriks ini, biasanya disebut sebagai Matriks Faktor Eksternal dan Matriks Faktor Internal, atau EFE/IFE, pertama kali diperkenalkan dalam buku Manajemen Strategis, Konsep, dan Kasus karya Fred R. David. Kerangka kerja EFE/IFE ini digunakan untuk meringkas informasi yang diperoleh dari analisis lingkungan eksternal dan internal organisasi. Informasi diringkas, dievaluasi dan digunakan untuk tujuan lain seperti membuat analisis SWOT. Alat ini sangat sederhana, namun cukup untuk mengidentifikasi dan menilai faktor-faktor yang

memengaruhi organisasi dan bagaimana organisasi merespons faktor-faktor tersebut. Matriksi FE (Internal Factor Evaluation) dan EFE (Eksternal Factor Evaluation) terdiri dari kolom, bobot, rating dan total nilai yang merupakan hasil perkalian dari bobot dan rating. Kolom Bbobot dan rating diisi sesuai dengannilai yang merupakan hasil dari pengelompokan faktor – faktor internal dan eksternal berdasarkan tingkat kepentingannya. Menurut David (2009), matriks EFE digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan. Matriks EFE digunakan untuk mengidentifikasi faktor eksternal perusahaan (Astuti, 2020).

Setiap faktor kunci pada EFE diberi bobot mulai dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting). Angka tersebut menunjukkan tingkat pentingnya faktor tersebut jika organisasi ingin sukses di masa depan. Jumlah bobot EFE adalah 1. Pertimbangan dalam memberikan nilai bobot adalah jika suatu faktor mendapat nilai bobot rendah (mendekati "O"), faktor tersebut dianggap memiliki tingkat kepentingan yang relatif rendah atau sangat rendah. Sebaliknya, apabila suatu faktor memiliki nilai bobot mendekati "I", faktor tersebut merupakan faktor ekstrinsik yang sangat penting atau penting bagi organisasi. Faktor negatif dan positif diperlakukan sama. Ini berarti bahwa peluang dan risiko dapat diberi bobot yang tinggi (mendekati "I"). Bobot benar-benar mewakili seberapa penting dan besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap organisasi (Ryanto, 2022).

Pada dasarnya, analisis SWOT merupakan akronim atau singkatan dari empat kata yaitu Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats. Analisis SWOT adalah metode untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari usaha bisnis. Beberapa ahli mengatakan analisis SWOT adalah alat perencanaan strategis klasik yang memberikan cara mudah untuk menilai cara terbaik untuk menetapkan strategi. Alat ini memudahkan para praktisi untuk mengidentifikasi apa yang dapat mereka capai dan apa yang harus mereka perhatikan. Analisis bersifat deskriptif dan subyektif. Orang yang berbeda di organisasi Anda dapat memberikan hasil analisis yang berbeda pada tiap peneliti, karena analisis SWOT sebagai pedoman dan acuan untuk mendapatkan solusi dari permasalahan, bukan sebagai matriks ajaib yang dapat menyelesaikan seluruh permasalahan. Meskipun pedoman ini dapat diartikan sebagai semacam solusi, pedoman/rekomendasi yang dihasilkan pada dasarnya adalah tentang mempertahankan kekuatan dan meningkatkan manfaat dari peluang yang ada sambil mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman (Fatimah, 2016).

Penelitian tentang perencanaan strategis pembiayaan sekolah masih sangat terbatas karena belum banyak dilakukan. Penelitian Mukhsin tentang upaya yang perlu dilakukan sekolah untuk meningkatkan mutu (2019) meliputi kompetensi organisasi, aspek efisiensi internal, aspek eksternal, upaya penguatan dan peningkatan penerapan unsur dan prinsip dalam upaya peningkatan mutu. Hal ini didukung oleh faktor dukungan/pembiayaan pendidikan dalam penelitian Ririn (2017) yang memungkinkan terselenggaranya seluruh program pendidikan di lembaga pendidikan. Sekolah memaksimalkan sumber daya manusia dan membatasi biaya dengan memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki dan memanfaatkan peran komite, orang tua, dan alumni. Tanpa dana, kegiatan tidak dapat dilaksanakan dan tujuan kegiatan pendidikan, program dan sekolah tidak dapat tercapai.

B. METODE

Jenis penulisan yang dipilih oleh penulis adalah metode deskriptif kualitatif. penulisan deskriptif adalah menulis yang memberikan interpretasi mendalam tentang apa yang dipelajari di lapangan, berdasarkan fakta sosial yang nyata. Menurut Bogdan dan Tailor, teknik penulisan kualitatif adalah proses menulis yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata orang, ucapan, dan perilaku yang diamati (Moleong, 2002). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan fakta dan karakteristik kelompok penduduk tertentu atau wilayah tertentu secara sistematis, faktual dan akurat (Dewi Sadiyah, 2015:18). Penulis memberikan gambaran kualitatif agar dapat lebih mengenal SD Mutiara 17 Agustus 2 Strategi Perencanaan

ARTIKEL

Pembiayaan Sekolah untuk Peningkatan Mutu dengan informan (guru SD Mutiara 02 Agustus 17) dengan menggunakan metode tersebut. Pendekatan kualitatif ini memudahkan penulis untuk menyampaikan uraian-uraian mengenai strategi pembiayaan sekolah dalam peningkatan mutu, dan dokumen lainnya yang berasal dari sumber yang terpercaya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor internal sekolah untuk SD Mutiara 17 Agustus 2 antara lain: 1) Kelebihan: a) Sebagai sumber tambahan pendapatan internal, sekolah memiliki kantin dan koperasi dan b) Keterlibatan pegawai (bukan pengelola) dalam pengelolaan pembiayaan. c) Kemitraan yang baik 2) Kelemahan: a) Minimnya jumlah sumber daya manusia yang berpartisipasi dalam mengelola pembiayaan sekolah, b) Kurangnya dana untuk ikut berpartisipasi dalam lomba, c) pendanaan pengadaan/perbaikan sarana dan prasarana sekolah, d) biaya gaji guru/tenaga honorer. Faktor eksternal sekolah dasar Mutiara 17 Agustus 2, yaitu: 1) peluang: a) pendanaan reguler pemerintah, b) komite dan peran orang tua (misalnya, pendanaan sukarela), dan ;2) Ancaman/Hambatan: a) Gangguan dari oknum di luar sekolah, b) Peran pemerintah dalam rekrutmen PNS, b) Tertundanya alokasi dana BOS oleh pemerintah, c) Persaingan biaya pendidikan yang ketat antar sekolah dalam jarak 500 meter. d) Penghargaan Kehormatan Fakultas.

Pengelola dana sekolah telah meningkatkan kualitas dengan menetapkan prioritas. Pertimbangan anggaran dan prioritas untuk memenuhi kebutuhan sekolah dibagi dengan semua pemangku kepentingan sekolah. Dilakukan setiap semester tahun ajaran melalui musyawarah dan mufakat antara para pihak (Pengurus Yayasan, Bendahara Yayasan, Kepala Sekolah, Bendahara Sekolah). Berdasarkan faktor internal dan eksternal Sekolah dapat diperoleh analisis sebagai berikut:

Tabel 1. Faktor internal dan Faktor Eksternal SD Mutiara 17 Agustus 2

Kekuatan

No.	Nama Faktor	Bobot	Nilai	Skor Bobot
1	Sebagai sumber tambahan pendapatan internal, sekolah memiliki kantin dan koperasi.	0,4	2	0,8
2	Keterlibatan pegawai (yang bukan termasuk pengelola) dalam pengelolaan pendanaan	0,3	2	0,6
Jumlah				1,4

Kelemahan

No.	Nama Faktor	Bobot	Nilai	Skor Bobot
1	Minimnya jumlah sumber daya manusia yang berpartisipasi dalam mengelola pembiayaan sekolah	0,2	3	0,6
2	Kurangnya dana untuk ikut berpartisipasi dalam lomba	0,15	2	0,3
3	Dana untuk pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana sekolah	0,2	2	0,4
4	Kurangnya kesejahteraan untuk gaji guru/tenaga honorer	0,1	2	0,2
Jumlah				1,5

Tabel 2. Faktor Eksternal SD Mutiara 17 Agustus 2

Peluang

No.	Nama Faktor	Bobot	Nilai	Skor Bobot
1	Dana rutin dari Pemerintah	0,25	4	1
2	Peran komite dan orang tua (misalnya memberi dana sukarela)	0,2	4	0,8
Jumlah				1,8

Ancaman

No.	Nama Faktor	Bobot	Nilai	Skor Bobot
1	Gangguan dari oknum di luar sekolah	0,2	1	0,2
2	Tertundanya alokasi dana BOS oleh pemerintah	0,1	1	0,1
3	Banyaknya persaingan antar sekolah mengenai biaya pendidikan dalam jarak kurang dari 500 m	0,15	1	0,15
4	Kurangnya kesejahteraan untuk gaji guru/tenaga honorer	0,15	1	0,15
Jumlah				0,6

Berdasarkan tabel EFE dan EFE, kita dapat menghitung nilai-nilai berikut: skor total kekuatan - total skor kelemahan = $1,4 - 1,5 = -0,1$. Skor Bobot Peluang - Total Skor Bobot Ancaman Total = $1,8 - 0,6 = 1,2$. Oleh karena itu, pada diagram SWOT didapatkan titik $(-0,1, 1,2)$ yang terletak pada kuadran ke-4 seperti gambar di bawah ini.

Menurut Profesor Marimin, keputusan untuk memilih strategi alternatif harus dibuat dengan pemahaman sebelumnya tentang di kuadran mana perusahaan diposisikan dalam situasi saat ini, dan strategi mana yang paling tepat untuk dijadikan strategi. Situasi internal dan eksternal perusahaan saat ini. Posisi perusahaan/lembaga dapat dibagi menjadi empat kuadran: kuadran ke-I, ke-II, ke-III dan ke-IV. Kuadran strategi yang Pada kuadran I yang sesuai adalah Strategi Agresif, Kuadran II Strategi Diversifikasi, Kuadran III Strategi Turn around, dan Kuadran IV Strategi Defensif.

Mengetahui di mana di kuadran yang tepat bagi perusahaan, maka perusahaan dapat mengambil keputusan dengan lebih tepat, yaitu:

1. Jika posisi perusahaan berada pada kuadran I, berarti keadaannya sangat menguntungkan dan perusahaan memiliki peluang dan kekuatan, sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan perusahaan pada posisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.
2. Perusahaan yang berada di kuadran II ini. Singkatnya, perusahaan menghadapi berbagai ancaman, namun tetap kuat secara internal. Strategi yang diterapkan adalah memanfaatkan kekuatan dan meraih peluang jangka panjang melalui strategi diversifikasi.
3. Perusahaan yang berada di kuadran III menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki peluang yang besar tetapi juga memiliki kelemahan di dalamnya. Perusahaan harus fokus untuk meminimalkan masalah internal sehingga dapat memanfaatkan peluang pasar yang lebih baik.
4. Posisi perusahaan di Kuadran IV menempatkannya pada posisi yang sangat tidak menguntungkan, menghadapi berbagai ancaman maupun kelemahan internal (Marimin, 2004).

ARTIKEL

Tabel 3. Diagram Matriks SWOT dan Kemungkinan Strategi yang Sesuai

IFA/EFA	STRENGTHS (S)	WEAKNESS (W)
OPPORTUNITIES (O)	<u>Strategi SO</u> Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Digunakan jika perusahaan berada pada kuadran III	<u>Strategi WO</u> Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dengan menggunakan peluang. Digunakan jika perusahaan ada pada kuadraniII
TREATHS (T)	<u>Strategi ST</u> Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Digunakan jika perusahaan berada di kuadraniI	<u>Strategi WT</u> Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Digunakan jika perusahaan berada pada kuadraniV

Berdasarkan gambar 3 posisi perusahaan/lembaga dalam berbagai posisi dan analisis SWOT Tabel 1 dan 2, strategi yang sesuai dengan situasi di dalam dan di luar sekolah adalah strategi WT atau strategi yang mendukung strategi defensif. yaitu strategi untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Tabel 4. IFE/EFE

IFE/EFE	Kekuatan (S): 1. Sebagai sumber tambahan pendapatan internal, sekolah memiliki kantin dan koperasi(S1) 2. Keterlibatan pegawai (bukan pengelola) dalam pengelolaan pembiayaan (S2) 3. Kemitraan yang baik (S3)	Kelemahan (W): 1. Minimnya jumlah sumber daya manusia yang berpartisipasi dalam mengelola pembiayaan sekolah (W1) 2. Kurangnya dana untuk ikut berpartisipasi dalam lomba (W2) 3. Dana untuk pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana sekolah (W3) 4. Dana untuk gaji guru/tenaga honorer (W4) 5. Persaingan biaya pendidikan di sekitar yang cenderung lebih rendah (W5)
Peluang (O) 1. Bantuan BOS dari Pemerintah (O1)	Strategi SO: 1. Menambah Variasi penjualan yang dibutuhkan oleh warga sekolah (S1, O2).	Strategi WO: 1. Mendiskusikan perencanaan bersama dengan komite mengenai partisipasi lomba. (W2, O1)

ARTIKEL

<p>2. Partisipasi komite terkait pembiayaan sekolah(O2)</p> <p>3. Jumlah penduduk yang besar tepatnya di Kaliabang Tengah, kec. Bekasi Utara (O3)</p>		<p>2. Bekerjasama dengan komite untuk memprioritaskan kompetisi yang akan datang (W2, W3, W4, O2)</p> <p>3. membuat event open house untuk pertunjukan minat dan bakat yang di dapat dari sekolah (W5, O3)</p>
<p>Ancaman (T)</p> <p>1. Gangguan dari oknum di luar sekolah (T1)</p> <p>2. Peran pemerintah dalam merealisasikan ketepatan dana BOS (T2)</p> <p>3. Honor untuk guru/ tenaga honorer (T3)</p>	<p>Strategi ST:</p> <p>1. Mengoptimalkan kinerja staf dalam pembiayaan sekolah.(S2,T2)</p> <p>2. Menganangkan dan merealisasikan pelatihan atau webinar mengenai bagaimana cara mengelola keuangan sekolah(S3, T2, T3)</p> <p>3. Melakukan branding sekolah dengan intensitas yang terstruktur dan terarah (S3, T3)</p>	<p>Strategi WT:</p> <p>1. Memusyawarahkan bagaimana cara melestarikan inventaris yang dimiliki oleh sekolah (W3, T2)</p> <p>2. Membuat branding dalam event tentang kelebihan yang akan di dapatkan dari biaya pendidikan (W5,T1)</p>

Strategi perencanaan pembiayaan sekolah adalah cara untuk membantu sekolah mencapai tujuan dan merealisasikan visi dan misi sekolah. Hal ini sesuai dengan pandangan Sudarsana (2016) dan Mukhsin (2019) bahwa sumber dana adalah kepentingan yang sangat urgensi untuk dapat melaksanakan dan merealisasikan kegiatan dan mendukung pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan.

Elik (2018) berpendapat bahwa kualitas pendidikan dan sistem sosial manusia dapat berperan penting dalam pembangunan. Padahal, pembangunan hanya berhasil jika menghasilkan manusia pembangun pada saat yang bersamaan. Azhari dan Kurniady (2016) juga sependapat dengan hal ini, mencatat bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara pendanaan pendidikan dan kualitas sekolah. Dalam kasus individu, hubungan antara pengelolaan keuangan pendidikan dan mutu sekolah menunjukkan bahwa pembiayaan pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap mutu sekolah.

McMahon (2011) mengatakan bahwa pendidikan meningkatkan produktivitas waktu yang dihabiskan di rumah dan di masyarakat karena digunakan untuk menghasilkan kepuasan seperti kenikmatan membaca dan manfaat sosial bagi masyarakat seperti berkontribusi pada kegiatan yang efektif. Maka untuk meningkatkan mutu pendidikan, Komba (2012) menyatakan bahwa dalam mencapai kesetaraan kesempatan pendidikan, perencanaan pembiayaan pendidikan membutuhkan ukuran yang sehat dan realistis dari: kemampuan lokal untuk meningkatkan pendapatan dan membiayai pendidikan dari sumbernya sendiri; kesediaan masyarakat untuk membiayai pendidikan; lokasi geografis; biaya pembelian bahan; kebutuhan pendidikan individu siswa dan sekolah; kualitas sarana dan prasarana; sumber dukungan yang tersedia dari pemerintah dan organisasi Non-Pemerintah; kinerja sekolah; dan tingkat

pengulangan, promosi dan putus sekolah. Penggunaan langkah-langkah ini berarti bahwa hibah yang diberikan kepada murid, sekolah, atau distrik tertentu akan bervariasi sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan tingkat kualitas yang diperlukan yang ingin dicapai oleh pemerintah.

Pembiayaan pendidikan bersumber dari berbagai sumber, antara lain pemerintah, wakaf dan korporasi lainnya, dengan tunduk pada ketentuan yang berlaku. Untuk sekolah swasta, SPP dapat dipungut dari iuran pungutan. Artinya, setiap sekolah dan setiap pemangku kepentingan harus mengidentifikasi peluang pendanaan yang dapat digali dan digunakan untuk mencapai tujuan sekolah, seperti penyampaian program dan memenuhi kebutuhan pelanggan lembaga.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka strategi pendanaan yang tepat untuk SD Mutiara 17 Agustus 2 adalah dengan menerapkan strategi WT atau mendukung strategi defensif yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman dapat disimpulkan. Dengan kata lain, sekolah menggunakan sumber daya yang mereka miliki dan memanfaatkan peran komite dan kemitraan sekolah untuk menggunakan sumber daya manusia sebanyak mungkin dan membatasi biaya. Misalnya, sekolah bekerja sama dengan komite untuk mengembangkan prioritas untuk mengikuti kompetisi, musyawarah mengenai kebutuhan sekolah kepada komite untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dan menyelenggarakan acara-acara besar, mengubah citra sekolah, menyediakan sarana dan prasarana sekolah, dan membayar gaji guru honorer.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. M. I. R. S. (2020). Analisis SWOT dalam Menentukan Strategi Pemasaran (Studi Kasus di Kantor Pos Kota Magelang 56100). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 17(2), 58–70.
- Azhary, U. L., & Kurniady, D. A. (2016). Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Fasilitas Pembelajaran, dan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, XXIII(2), 26–36.
- Aziz, A. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 1–13.
- Effendi Sianturi, Din Oloan Sihotang, Asa'aro Laia, & Azhar Azis. (2020). *Bunga Rampai EKONOMI DAN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN*. Zifatama Jawara.
- Elik. Y. M. (2018). Pengaruh Pembiayaan Pengelolaan Pendidikan Terhadap Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Kupang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 4(2), 77–81.
- Fatimah, F. N. D. (2016). *Teknik Analisis SWOT: Pedoman Menyusun Strategi yang Efektif & Efisien serta Cara Mengelola Kekuatan & Ancaman*. Quadrant.
- Komba, A. A. (2012). Strategies for enhancing equity in financing primary education in Tanzania. *Internasional Research Journal*, 3(6), 495–501.
- Marimin. (2004). *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Grasindo.
- McMahon, W. W. (2011). Education Finance Policy: Financing the Nonmarket and Social Benefits. *Journal of Education Finance*, 060, 264–284.
- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhsin. (2019). Strategi Peningkatan Mutu di Era Otonomi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5), 127–132.
- Muryono. (2016). *Konsep Pinjaman Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Rahmanto, S. (2019). *Manajemen Pembiayaan Sekolah*. CV. GRE PUBLISHING .
- Rahmawati, E., & Kardoyo. (2018). Pengaruh Pembiayaan Pendidikan, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Peran Komite, dan Integritas Sekolah terhadap Mutu Lulusan melalui Mutu Proses. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 961–975.

ARTIKEL

- Ryanto, S. (2022). *Analisis Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan Strategis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sallis, E. (2015). *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page Ltd.
- Sitompul, H. (2006). *Pendidikan Bermutu di Sekolah*. Cipta pustaka Media.
- Srimulyo, K. (2021). *Perencanaan Strategis Organisasi Informasi*. Airlangga University Press.
- Sudarsana, I. K. (2016). Peningkatan Mutus Pendidikan Luar Sekolah dalam Upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*.
- Suherman, J. (2019). Strategi Pembiayaan dan Manajemen Mutu Pendidikan: Studi Kualitatif pada sekolah Tinggi Manajemen Logistik Indonesia Bandung. *Jurnal EKUBIS*, 3(2), 155–167.